

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) melansir data pengguna internet di Indonesia bertambah banyak setiap tahunnya, dengan total data mencapai 171,17 juta, dengan presentase 91% atau sebesar 155,764 juta pengguna diduduki oleh generasi muda usia 16-24 tahun untuk mengakses sosial media. Digunakan untuk hal positif, sosial media juga biasa disalahgunakan. Salah satu contoh penyalahgunaan sosial media yang marak di Indonesia adalah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di dunia maya. Menurut Komnas Perempuan (2017), terdapat jenis kekerasan baru yaitu kekerasan berbasis *cyber* yang kasusnya meningkat setiap tahun, pada tahun 2019 kekerasan ini telah mencapai 97 kasus, dengan kasus *revenge porn* yang menduduki presentase paling tinggi yaitu sebesar 33% atau sebesar 44 kasus. Sosial media saat ini kerap menjadi *platform* yang sudah biasa digunakan untuk menyebarkan konten *revenge porn*.

Revenge porn merupakan penyebaran konten milik pribadi ke internet tanpa sepengetahuan dan persetujuan, menggali dan menyebarkan informasi pribadi dengan tujuan balas dendam (Anjani, 2019; Komnas Perempuan, 2019). Definisi tersebut, selaras dengan pernyataan dari wawancara penulis dengan kak Olin Moreino (2020). Menurut SWGfL, ESRC, & University of Exeter (2019), *revenge porn* dibagi menjadi dua kategori yaitu, *intimate image abuse*, kasus yang dimana paling banyak ditemukan pada pasangan yang sedang berpacaran, biasanya untuk

mengancam dan menghukum pasangan jika tidak mengikuti kemauan pelaku. Sedangkan yang kedua adalah *sextortion* yaitu digunakan untuk mengancam dan memeras korban yang biasanya pelaku adalah seorang *hacker* atau geng kriminal. Sesuai dengan hasil survey yang dilaksanakan oleh SWGfL, ESRC, & University of Exeter (2019), terhadap 5,000 panggilan aduan kasus *revenge porn*, menunjukkan bahwa sebesar 73% atau hampir sebesar 3,700 panggilan yang merupakan dari *revenge porn* adalah perempuan, dan sebesar 97% dari panggilan aduan tersebut mengadukan kasus *revenge porn* dengan kategori *intimate image abuse*. Selain itu, Menurut catatan Komnas Perempuan (2019) menyatakan bahwa kasus *revenge porn* yang dilakukan oleh bekas pasangan korban mempunyai kedudukan paling tinggi dengan jumlah data sebanyak 61% atau sebanyak 25 kasus dari 41 kasus *revenge porn*, dimana pelaku beralasan menyebarkan konten tersebut untuk balas dendam dan menyakiti korban. Kedua data tersebut selaras dengan pernyataan dari wawancara penulis dengan Ibu Tunggal Pawestri, seorang aktivis dan gender Indonesia, bahwa benar adanya kasus *revenge porn* memang paling banyak menyerang perempuan dan pelakunya adalah bekas pasangan korban.

Salah satu terbuka peluang untuk aksi *revenge porn* adalah ketika perempuan mudah percaya dengan pasangannya, melakukan apapun untuk pasangannya, dimana cinta menguasai segalanya (Sutomo, 2019), apa lagi pada saat mereka sedang berbunga-bunga dan penuh cinta, kondisi tersebut dapat membuat mereka terlena dan lupa bahwa konten eksplisit yang mereka bagikan dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Pawestri, 2019). Generasi milenial yang salah langkah dapat merugikan diri sendiri dalam berpacaran patut diwaspadai

untuk antipasti tindakan *revenge porn* (Adeta, 2019). Salah satu contoh kasus *revenge porn* yang sedang marak baru-baru ini adalah seorang artis yang berasal dari Indonesia yaitu Cinta Laura. Cinta Laura dipercaya tersandung kasus *revenge porn* karena mantan kekasih nya yang merasa sakit hati setelah diputuskan dengan menyebarkan foto dan video vulgar dirinya bersama Cinta Laura pada saat masih berpacaran (Kurniandari, 2019).

Sayangnya, masih banyak remaja perempuan yang tidak memahami bahwa *revenge porn* merupakan kasus yang semakin marak dan cukup serius (Melati, 2018). Selaras dengan suvey yang penulis sebarakan kepada remaja perempuan berusia 18-25 tahun, mengenai *revenge porn*, masih banyak remaja perempuan yang tidak mengetahui dan tidak *aware* akan *revenge porn*. Tentunya, penulis tidak ingin *revenge porn* terus menerus memakan banyak korban di kalangan remaja perempuan. Untuk itu, dibutuhkan tindak pencegahan. Salah satu tindak pencegahan yang dapat dilakukan adalah melalui kampanye sosial. Penulis melakukan perancangan kampanye sosial dengan judul “*Exit the Explicit*” yang merupakan kampanye sosial pencegahan pada kasus *revenge porn* untuk remaja perempuan, dengan tujuan dapat memberikan *awareness*, edukasi, dan dengan harapan dapat menumbuhkan sifat untuk lebih waspada, serta memberikan motivasi untuk lebih mencintai, dan menjaga diri sendiri, agar dapat terhindar dari kasus *revenge porn*.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana membuat desain kampanye sosial untuk membangun *awareness* pada remaja perempuan untuk mencegah *revenge porn* berbasis *cyber*?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah, maka penelitian ini mempunyai batasan-batasan masalah, yang meliputi:

a. Segmentasi

1) Demografis

- 1) Jenis Kelamin : Perempuan
- 2) Usia : 18-25 tahun
- 3) SES : B – B+
- 4) Pendidikan : Kuliah-Sarjana (*fresh graduate*)

2) Geografis

- 1) Wilayah : Urban
- 2) Kota : Jabodetabek

3) Psikografis

- 1) Perancangan kampanye ditujukan untuk remaja perempuan yang sedang menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis, berpendidikan, bermain sosial media, narsis, dan merupakan individu yang sangat perasa.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang desain kampanye sosial untuk membangun *awareness* pada remaja perempuan untuk mencegah *revenge porn* berbasis *cyber*.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi Penulis

Melalui perancangan kampanye sosial ini, penulis mendapatkan begitu banyak pengetahuan dan pentingnya pencegahan yang lebih mendalam, serta membangun *awareness* penulis tentang *revenge porn* terhadap remaja perempuan.

2. Bagi Universitas

Dapat menjadi informasi dan referensi dalam penyusunan tugas akhir semester bagi mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan *awareness*, rasa waspada, dan edukasi kepada masyarakat khususnya remaja perempuan untuk lebih berhati-hati dan jangan membagikan foto eksplisit diri sendiri kepada orang lain, yang dapat mengakibatkan terjadinya *revenge porn*, serta memberikan motivasi kepada remaja perempuan untuk lebih mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan menjaga diri sendiri lebih baik lagi.